

## KOMPARASI GAYA KEPEMIMPINAN NABI MUSA DAN FIR'AUN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

**Doni Wahidul Akbar<sup>1</sup>, Fitri Liza<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

<sup>1</sup>doni\_wahidul@uhamka.ac.id, <sup>2</sup>fitriliza@uhamka.ac.id

Corresponding Author: doni\_wahidul@uhamka.ac.id

### ABSTRACT

Leadership style is a characteristic of a leader who sits on his throne. Every leader will have a different leadership style. This research will try to analyze the leadership styles of prophets Moses and Pharaoh contained in the Old Testament Bible, the Qur'an, and ancient manuscripts. It is very interesting to combine the leadership styles of prophets Moses and Pharaoh which are full of complexity and then applied in character education. It aims to provide new nuance for educators to implement leadership styles in character education. a qualitative method with a descriptive analysis approach used in this research and collaborating comparative method to get a comparison of leadership styles that should be used as a basis and which should not be used as a basis for an educator. Prophet Moses and Pharaoh can be likened to positive and negative things. How not, if you hear the name Pharaoh it will lead to a negative paradigm. However, there are several leadership styles of Pharaoh that can be imitated. 13 leadership styles can be practiced in character education and there are 6 leadership styles that should not be exemplified for students. The results of this study can make the motivation of educators in improving their leadership style in teaching.

**Keywords:** *Leadership Style, Prophet Musa, Pharaoh, Comparison, Character Education.*

### ABSTRAK

Gaya kepemimpinan merupakan karakteristik dari seorang pemimpin yang menduduki tahta singgasananya. Setiap pemimpin akan mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Penelitian ini akan mencoba menganalisis gaya kepemimpinan nabi Musa dan Fir'aun yang terdapat dalam Alkitab Perjanjian Lama, Al-Qur'an dan naskah kuno. Sangat menarik jika memadukan gaya kepemimpinan nabi Musa dan Fir'aun yang penuh kompleksitas kemudian diaplikasikan dalam pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk memberikan nuansa baru kepada pendidik untuk mengimplementasikan gaya kepemimpinan dalam pendidikan karakter. metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang digunakan dalam penelitian ini dan mengkolaborasi metode komparatif untuk mendapatkan perbandingan gaya kepemimpinan yang patut dijadikan landasan dan yang tidak patut dijadikan landasan seorang pendidik. nabi Musa dan Fir'aun dapat diibaratkan hal positif dan negatif. Bagaimana tidak, jika mendengar nama Fir'aun seolah-olah akan menggiring suatu paradigma negatif. Akan tetapi, ada beberapa gaya kepemimpinan Fir'aun yang dapat diteladani. Terdapat 13 gaya kepemimpinan yang dapat dipraktekkan dalam pendidikan karakter dan terdapat 6 gaya kepemimpinan yang tidak patut di contoh bagi peserta didik. Hasil penelitian ini agar dapat menjadikan motivasi pendidik dalam meningkatkan gaya kepemimpinannya dalam mengajar.

**Kata Kunci:** *Gaya Kepemimpinan, Nabi Musa, Fir'aun, Komparasi, Pendidikan Karakter.*

## A. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang kenabian tidak akan pernah habis dikalangan akademisi demi mendapatkan kebenaran dan contoh-contoh ketauladanan dari para utusan Tuhan dalam memberikan kebenaran untuk umat manusia. Gaya-gaya ke pemimpinan para rasul dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam menilai seseorang yang sedang memimpin dalam pemerintahan atau organisasi. Pemimpin merupakan pelaku dalam kepemimpinan yang memiliki kekuasaan, dampak, karismatik, dan memiliki tanggung jawab penting untuk segala kegiatan yang dilaksanakan oleh bawahannya.<sup>1</sup> Walaupun tidak semua pemimpin memiliki karakter kepemimpinan yang serupa seperti pendahulunya. Ciri-ciri yang dimiliki setiap pemimpin merupakan gambaran contoh pemimpin dalam sebuah kelompok dalam arti secara umum atau secara khusus. Pemimpin merupakan seseorang yang tahta kekuasaan untuk mengamban amanat sebuah kelompok. Dapat di contohkan seperti suami adalah pemimpin dalam suatu keluarga, maka dari itu suami merupakan suatu imam bagi ma'mumnya dan keluarganya. Maka dari itu, suami diharuskan mempunyai kemampuan dalam mengurus sebuah rumah tangganya dari berbagai aspek. Setiap makhluk merupakan pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri, dikarenakan setiap manusia memiliki hati Nurani dan akal untuk mendapatkan sebuah kebenaran.<sup>2</sup>

Kisah nabi musa adalah sebuah kisah yang dapat menjadi hikmah untuk setiap manusia, bagai mana tidak, cerita yang dapat menyat hati setiap pembaca Ketika mencoba menghayati perjalanan nabi musa sejak lahir harus dibuang dan dihanyutkan dialiran sungai nil dikarenakan nabi musa dilahirkan sebagai laki-laki. Peraturan ini yang dibuat oleh Fir'aun yang menjabat sebagai raja Ketika itu tidak memperbolehkan anak laki-laki untuk hidup<sup>3</sup>. Ketika nabi musa ditemukan oleh istri fir'aun ditepi perairan sungai nil dan membawanya ke hadapan fir'aun dan memberikan nama anak tersebut dengan sebutan "SI" yang bermakna "anak". Kemudian nabi musa beranjak dewasa dibekalilah ilmu-ilmu ketuhanan, rakyat Mesir Ketika itu tidak mempercayai tuhan-tuhan yang tidak terlihat oleh mereka. Ketika nabi musa mempelajari ilmu ketuhan dia memahami sebuah kalimat "Fuk wa Fuk" yang mempunyai arti " Saya adalah saya", kalimat tersebut terdapat pada kitab taurat yahudi. Berkat pemahaman tersebut nabi musa mulai mempercayai bahwa adanya Tuhan yang tidak terlihat<sup>4</sup>. Pada hakikatnya nabi Musa merupakan manusia seperti manusia-manusia lainnya. Akan tetapi Allah memberikan kepercayaan kepada nabi musa untuk menjadi seorang pemimpin untuk membawa bangsa Israel dari Mesir akibat perbudakan yang menindas bangsa mereka. Dalam perjanjian lama Allah sering mengisahkan dan memberikan perumpamaan tentang bangsa Israel yang sulit diatur dan memiliki watak keras kepala, sehingga berulang kali Allah ingin memusnahkan bangsa ini akibat perlakuannya sendiri.<sup>5</sup> Sikap nabi musa memberikan nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dimana setiap pemimpin merupakan contoh terhadap umatnya, sifat percaya diri dan keyakinan yang ditunjukkan Ketika nabi musa dapat meyakinkan umatnya selamat dari kejaran fir'aun yang dapat membuat mereka berada diambang kematian. Akan tetapi sifat yang dimiliki oleh nabi musa saat memberikan

---

<sup>1</sup> Saihu, "QUR'ANIC PERSPECTIVE ON TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) AND ITS IMPLEMENTATION IN THE INSTITUTION OF ISLAMIC EDUCATION," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 13–26, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>.

<sup>2</sup> Kustutik Kustutik, "Konsepsi Kepemimpinan Pendidikan," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2018): 187–212, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.148>.

<sup>3</sup> Nasution. R, "Analisis Kepemimpinan Nabi Musa," *Al-Ashlah* 2, no. 1 (2018): 137–62.

<sup>4</sup> Doni Wahidul Akbar, "Sejarah Raja-Raja Dinasti Awal Mesir Kuno Pada Naskah "Tarikh Misr Qadimah",," *Riyāḥunā: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2021): 14–32.

<sup>5</sup> Alvonce Poluan et al., "Analisis Kritis Tentang Manajemen Dan Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1: 27," *Stthami.Ac.Id* 4, no. 2 (2022): 131–40.

motivasi kepada kaumnya agar bersabar, kuat, dan saling membantu sama lain agar mereka dapat melewati semua musibah yang menimpa mereka <sup>6</sup>.

Fir'aun adalah nama gelar raja-raja yang memimpin pada kerajaan Mesir kuno. Dalam sejarah Mesir kuno terdapat tiga puluh tiga dinasti yang dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama, raja-raja yang berasal dari bangsa Mesir asli. Periode kedua, raja-raja dari pada pendeta (pemuka agama). Periode ketiga, raja-raja yang berasal dari luar Mesir. Fir'aun yang terkenal dan tertuliskan dalam kitab-kitab agama samawi adalah fir'aun pada dinasti ke-19. Generasi tersebut dinamakan sebagai generasi Ramsesiyah. Terdapat 13 raja yang memimpin pada dinasti tersebut, yang paling terkenal adalah Ramses II “*The Great Ramses*” yang hidup pada zaman nabi Musa <sup>7</sup>. Selain Fir'aun Ramses II yang terkenal dengan kekejamannya, terdapat nama-nama Fir'aun lainnya yang memiliki kekuasaan yang luas serta kekejian selama memimpin kekuasaan Mereka adalah Haman dan Qorun. Haman adalah perdana Menteri yang membantu raja dalam membuat keputusan dan mengatur sistem pemerintahan serta mengatur tata cara kehidupan masyarakat Mesir kuno pada zaman Fir'aun. Sedangkan Qorun seorang bangsawan dari bani Israel yang durhaka terhadap Tuhannya dan melakukan tindakan semena-mena terhadap orang lemah <sup>8</sup>.

Kebenaran hakiki yang tertera dalam Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman pada perintah dan larangan. kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukan sebuah cerita khayalan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Makna yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an dapat menjadi contoh setiap umat yang meyakini. Terdapat contoh-contoh baik maupun buruk yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan Ketika para pembaca dapat mengambil sebuah hikmah dari kejadian tersebut. <sup>9</sup> Mengamati kisah Nabi Musa dari Al-Qur'an membutuhkan kejelian yang tajam. Dikarenakan kisah Musa dan Fir'aun dalam Al-Qur'an terletak pada surat yang berbeda-beda, dengan maksud dan tujuan yang tidak sama disetiap kisahnya.<sup>10</sup> Ayat yang diulang berkali-kali dengan mengikuti skema kisah-kisah surat tersebut. Hal itu yang menyebabkan memahami kesamaan kisah mengharuskan pembaca memahami kronologi cerita seutuhnya <sup>11</sup>. Selain Al-Qur'an Kisah Musa dan Fir'aun terdapat juga pada Alkitab Perjanjian Lama dalam Kitab Keluaran. Alkitab mengisahkan kehidupan nabi Musa yang diutus Allah menjadi pemimpin dalam membebaskan bang Israel dari serangan Fir'aun dan membawanya ke tanah yang dijanjikan <sup>12</sup>.

Berdasarkan pemaparan di atas kisah nabi Musa dan Fir'aun sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Pemahaman masyarakat mengenai nabi Musa mertupakan tokoh utama dalam bangsa Israel yang dikenal baik dan sukses memimpin kaumnya dari kekejaman Fir'aun dapat menjadi kisah inspiratif serta gaya kepemimpinan Fir'aun yang

---

<sup>6</sup> M. Ilyas Ismail and Ambo Tang, “Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 114, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.18259>.

<sup>7</sup> Akbar, “Sejarah Raja-Raja Dinasti Awal Mesir Kuno Pada Naskah “Tarikh Misr Qadimah”.”

<sup>8</sup> Fauzan Adhim, “Analisis Kepemimpinan Fir'aun Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Dan Sosiologi Kepemimpinan Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam,” *Sejarah Kepemimpinan Firaun Dalam Al-Qur'an*, 2019, 1–167.

<sup>9</sup> Muhammad Hasnan Nahar, “Antagonist Figures in the Qur'anic Stories,” *Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 254–81, <https://doi.org/10.18196/aaijis.2019.0105.254-280>.

<sup>10</sup> Abd Aziz, Athoillah Islamy, and Saihu, “Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language,” *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2019): 19–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>.

<sup>11</sup> Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama,” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170, <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>.

<sup>12</sup> Irfan Feriando Simanjuntak and Ronald Sianipar, “Kajian Teologis Kepemimpinan Musa” 3, no. 2 (2020): 9–17.

zalim dinilai tidak patut di contoh. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman kisah dan gaya kepemimpinan nabi Musa dan Fir'aun yang terdapat pada Al-Qur'an dan Alkitab Perjanjian Lama penulis mencoba mengajak pembaca untuk Kembali ke dimensi masa lampau sehingga mendapatkan keseimbangan kisah yang dapat dijadikan pedoman bagi umat yang meyakini. Untuk mempertajam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang terdapat pada kisah nabi Musa dan Fir'aun. 1. Bagaimana gaya kepemimpinan nabi Musa yang tertera dalam Al-Qur'an dan Alkitab Perjanjian Lama? 2. Bagaimana gaya kepemimpinan Fir'aun yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Alkitab Perjanjian Lama? 3. Apa saja nilai pendidikan karakter kepemimpinan yang terdapat dalam kisah nabi Musa dan Fir'aun?

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang gaya kepemimpinan nabi Musa telah banyak diteliti dari berbagai aspek dan sudut pandang. Terdapat kurang lebih 15 penelitian tentang gaya kepemimpinan nabi Musa dari sudut pandang Al-Qur'an maupun dari sudut pandang Alkitab. Begitu pula penelitian yang memfokuskan kepada gaya kepemimpinan Fir'aun dari sudut pandang Al-Qur'an dan sudut pandang sejarah. Akan tetapi, belum terdapat sebuah penelitian yang mengkomparasikan gaya kepemimpinan nabi Musa dan Fir'aun dalam sudut pandang Al-Qur'an dan Alkitab. Peneliti mencoba membuat kebaruan dalam sebuah penelitian dengan membandingkan gaya kepemimpinan nabi Musa dan Fir'aun dalam Pendidikan karakter seorang pemimpin dari sudut pandang kitab suci agama Samawi dan naskah kuno.

Gaya kepemimpinan menurut Paul J. Meyer dalam <sup>13</sup> menjelaskan bahwa setiap pemimpin harus memiliki lima jenis karakter seorang pemimpin. Lima karakter tersebut adalah 1. Memfokuskan pikiran. Setiap pemimpin diwajibkan konsisten pada niat awal dalam kepemimpinannya. 2. Mengatur rencana kegiatan. Setiap pemimpin seharusnya memiliki rencana yang tertatat rapi agar setiap kegiatan tidak keluar dari yang direncanakan 3. Meningkatkan semangat. Kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah selalu menatap kedepan dan tegar dalam menghadapi masalah yang selalu dihadapinya. 4. Percaya diri. Seorang pemimpin dituntut selalu percaya diri dengan kemampuan dan rencana-rencana yang dikonsepskan. 5. Konsisten dan bertanggung jawab. Pada bagian ini adalah puncak sikap yang harus dimiliki setiap pemimpin. Seorang pemimpin dituntut agar konsisten secara sikap maupun ucapan serta bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah ditetapkannya.

Makna Pendidikan mempunyai definisi sangat luas, dapat diartikan sebagai bentuk sebuah proses pendidikan itu diterapkan, dan apa saja sasaran yang dituju. Pendidikan merupakan cara atau sebuah mekanisme yang diterapkan oleh pendidik dalam menggapai luaran sebaik mungkin dengan skema yang telah ditetapkan.<sup>14</sup> Tujuan dari Pendidikan adalah menciptakan peserta didik agar menjadi manusia yang bermanfaat secara moral dan akademis. Para pemuka Pendidikan terdahulu memiliki prinsip Pendidikan yang sama walaupun menempuh mekanisme yang tidak sama. Akan tetapi tujuan yang dimilikinya adalah menciptakan peserta didik yang berkarakter dan jiwa yang kuat dengan cara pembelajaran tepat sasaran dan media yang mencukupi.<sup>15</sup>

Pada dasarnya karakter selalu dikaitkan dengan sifat, tingkah laku atau budi pekerti yang tertanam disetiap manusia sehingga dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

---

<sup>13</sup> Andi Noor Fitrah, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Nabi Musa a.S Dalam Pendidikan Karakter," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 176, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1671>.

<sup>14</sup> Saihu Saihu, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 82–95, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.

<sup>15</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015).

Dapat diartikan karakter adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri. Sikap seseorang dapat menjadi acuan terhadap pola pikir dan cara bersikap Ketika menghadapi masalah yang menerpanya. Karakter merupakan cara berpikir setiap manusia untuk menerapkan norma-norma kebaikan dalam sikap, kemudian dapat menjadi identitas dirinya.<sup>16</sup> Sikap seseorang ketika melakukan sesuatu di lingkungannya, dimulai dari kesadaran dengan nilai-nilai yang baik kemudian melakukannya dengan ketulusan hati dan menjaga perasaan orang disekitarnya. Pada dasarnya karakter memiliki tiga hal utama yaitu wawasan moral, perasaan terhadap sikap terpuji dan sikap<sup>17</sup>.

Menurut Lubis dalam<sup>18</sup> menjelaskan bahwa kebiasaan penulis pada memetakan sejarah kuno yang memfokuskan pada garis keturunan hanya melakukan mekanisme penyebutan tokoh yang saling berhubungan. Istilah historiography mempusatkan kajian tentang penulisan sejarah sedangkan historiografi lokal memfokuskan penulisan sejarah menggunakan gaya lokal, dikarenakan suatu bangsa akan melewati masa-masa tradisional dalam bentuk cerita kuno dan garis keturunan dari generasi ke generasi. Mekanisme teori sejarah menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah mempunyai alur yang berbeda dengan historiografi lokal. Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mendapatkan hasil yang maksimal yaitu, 1. Mengumpulkan data dan informasi yang mendekati aslinya. 2. Mencari kebenaran dari sumber-sumber yang diteliti apakah sesuai dengan fakta yang terjadi. 3. Menghubungkan makna yang berkaitan dengan kejadian sesungguhnya. 4. Membuat alur cerita dari data-data yang diperoleh.<sup>19</sup>

Pada awalnya teks Perjanjian lama terdapat beberapa naskah yang mendekati dengan teks aslinya. Pada abad I SM pemuka agama Yahudi menyatukan teks tersebut menjadi naskah tunggal. Kemudian teks ini menjadi pedoman dalam membuat teks Perjanjian Baru untuk kitab suci agama Kristen. Pada abad ke V teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa lainnya. Dengan begitu, campur tangan manusia dalam penulisan Perjanjian Lama sangat besar, dari penyebab ini memudahkan pembaca menemukan perbedaan-perbedaan dalam Alkitab disetiap versinya. Taurat merupakan teks tunggal, yang dikumpulkan dari gulungan ayat-ayat taurat. Yesus menyebutkan “Kitab Musa”. Teks tunggal ini dibagi menjadi beberapa kitab yang dikenal sebagai “Pentateukh”. Taurat berasal dari bahasa Semit. Dalam pengumpulan taurat dibagi menjadi lima kitab: kejadian, Keluaran, Imamat, orang Levi Bilangan dan Ulangan, dan Perjanjian Lama terdiri 37 pasal. umpulan teks ini membicarakan asal alam, sampai masuknya bangsa Israil di Kan’an, tanah yang dijanjikan sesudah mereka menjadi budak di Mesir; atau lebih tepat lagi sampai wafatnya nabi Musa. Tetapi riwayat kejadian-kejadian sejarah itu dipergunakan sebagai kerangka untuk menerangkan kehidupan keagamaan dan sosial bangsa Yahudi. Dari sinilah nama hukum atau Taurat. Orang-orang Yahudi dan orang Kristen selama berabad-abad berpendapat bahwa pengarang Taurat (lima bagian pertama daripada Perjanjian lama) adalah Nabi Musa sendiri. Orang Yahudi meyakini bahwa Taurat ditulis oleh nabi Musa, sehingga mereka mempertahankan keyakinan ini sampai sekarang<sup>20</sup>.

---

<sup>16</sup> Made Saihu and Nasaruddin Umar, “Sufism Reason in Islamic Education,” *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3, no. 1 (2022): 160–69, <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i1.406>.

<sup>17</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*, ed. S.H.I Lutfiah and Setyaningrum, PERPUSTAKA (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018).

<sup>18</sup> Doni Wahidul Akbar, “NASKAH HADĪS MIṢR WA NĪLE ( PERISTIWA MESIR DAN NILE ) NASKAH HADĪS MIṢR WA NĪLE ( PERISTIWA MESIR DAN NILE ),” *Tesis Universitas Padjadjaran*, 2016, 27–30.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah - Google Books* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995).

<sup>20</sup> Maurice Bucaille, *Bible, La Coran, Le La, Et Bucaille, Maurice*, ed. Prof. Dr. H.M. Rasyidi, 1st ed. (Kramat Kwitang I/8 Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979).

Ilmu filologi sebuah kajian yang mencoba memaparkan hasil budaya suatu kaum melalui bahasa dari data-data naskah kuno. Filologi mencoba menggali keilmuan dalam bidang sastra, budaya, dan bahasa. Dengan adanya peninggalan teks kuno dengan beragam makna kandungan yang terdapat dalam teks tersebut. Para ilmuwan terdahulu mencoba menuangkan ilmu dan pengalamannya yang ditulis dalam sebuah naskah. Hal ini menjadikan bukti sejarah yang dapat diungkap kandungan naskah tersebut. Bahan kajian ilmu filologi adalah teks yang ditulis dengan tangan. Teks tersebut merupakan hasil dari perasaan, pemikiran atau fakta-fakta yang dituangkan penulis tentang kisah masa lampau. Seiring berjalannya waktu teks kuno mulai disalin kembali agar tidak terjadi kepunahan. Dalam penyalinan ini akan terdapat beberapa kesalahan atau kelalian manusia. Ilmu filologi mencoba meneliti naskah kuno tersebut dari kesalahan-kesalahan agar kandungan teks tersebut mendekati teks aslinya<sup>21</sup>

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis (*Library Research*)<sup>22</sup>. Mekanisme dalam pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode kualitatif yaitu: 1. mengumpulkan ayat-ayat tentang nabi Musa yang terdapat pada Al-Qur'an, Alkitab Perjanjian lama, dan naskah kuno. 2. mengumpulkan data tentang fir'aun yang terdapat pada Al-Qur'an, Alkitab Perjanjian lama, dan naskah kuno. 3. Mencari unsur-unsur gaya kepemimpinan antara nabi Musa dan fir'aun. Pendekatan deskriptif analisis mencoba menjelaskan secara rinci dari ayat-ayat yang berkenaan dengan nabi Musa dan fir'aun kemudian mengklasifikasi unsur-unsur gaya kepemimpinan antara nabi Musa dan fir'aun. Dalam pendekatan deskriptif analisis peneliti mencoba memadukan deskriptif analisis dengan analisis komparatif<sup>23</sup>. Dalam hal ini, analisis komparatif mencoba menggabungkan komponen-komponen antara kisah nabi Musa dan Fir'aun dalam unsur gaya kepemimpinan serta membanding komponen gaya kepemimpinan nabi Musa dan komponen gaya kepemimpinan fir'aun untuk mendapat hasil karakter kepemimpinan yang ideal.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kehidupan Nabi Musa Dalam Perjanjian Lama

Menurut Eduard Meyer dalam arti nama Musa tidaklah pasti, cerita kelahiran Musa menghubungkan nama itu dengan kata-kerja *m-sy-h* yang berarti “menarik keluar” (keluaran 2:10). Tetapi kalau Musa memang bernama “ yang ditarik dari air” maka namanya itu harusnya berbunyi “*masyui*” dan tidaklah “*mosyeh*” nama ini adalah participium yang berarti “yang menarik ke luar”. Dalam kitab (keluaran 2:1-10, 15, 16-25) menceritakan bahwa Musa dilahirkan dan selama tiga bulan dia disembunyikan. Ia diselamatkan dari sungai Nil oleh puteri Fir'aun. Musa dididik dalam istana Fir'aun. Setelah Musa menjadi dewasa, maka ia harus memilih antara Mesir dan Israel. Dia harus melarikan diri dan mendapat tempat perlindungan di Midian, pada imam Yitro. Yitro mempunyai anak perempuan bernama Zipora yang menjadi istri Musa. Musa dan Zipora mendapat dua anak laki-laki yang bernama Gersom dan Eliezer. Empat puluh tahun lamanya Musa mengembalakan kambing-domba Yitro, lalu Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam nyala api dari tengah-tengah semak berduri dan memanggil dia supaya

---

<sup>21</sup> dkk. Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 1st ed. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1985).

<sup>22</sup> Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, ed. A Muri Prof. Dr. Yusuf, *Kencana*, Pertama (KENCANA, 2014).

<sup>23</sup> Fajri Ismail, “Statistika Untuk Penelitian Pendidikan,” ed. Maridah Astuti, *IAIT Press* 53, no. 9 (2018): 287.

mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir. Waktu itu Allah mengatakan namaNya kepada Musa: “Aku adalah aku” Allah memperkenalkan dirinya dengan kata-kata “*eyeh asyer ehyeh*” yang bermakna “aku adalah aku”<sup>24</sup>.

Musa dipanggil untuk kembali ke Mesir, tetapi dia takut bahwa orang Israel tidak percaya kepadanya. Karena itu Allah memberikan kepadanya tanda ajaib. Tongkatnya berubah menjadi ular dan tangannya menjadi kena kusta, Musa mengatakan bahwa dia tidak pandai berbicara (Keluaran 4:1-17). Di perjalanannya, Tuhan menemui Musa hendak membunuh dia, sebab seseorang anak Musa belum disunat. Zipora menyunat anaknya dan menyebut suaminya pengantin darah (Keluaran 4: 18-31). Allah mengatakan kepada Musa bahwa Ia akan mendatangkan satu Tuhan lagi. Pada tengah malam, Tuhan akan berjalan dari tengah-tengah Mesir untuk membinasakan anak sulung orang Mesir di setiap rumah orang Mesir (Keluaran 11: 1-10). Yitro mengunjungi Musa dan membawa Zipora kembali kepadanya. Dia memberi nasihat kepada Musa supaya mengangkat beberapa orang yang cakap dan yang takut akan Allah untuk membantu Musa. Hanya perkara besar yang dibawa kepada Musa (Keluaran 18: 1-27). Bangsa Israel tiba di Sinai. Mula-mula Musa naik menghadap Allah seorang diri. Dia menerima perintah supaya bangsa Israel menguduskan dirinya. Tuhan turun, ketika Musa tiba di puncak gunung Sinai. Musa mendapat perintah supaya turun sekali lagi untuk memberi peringatan kepada orang Israel, agar mereka jangan mendaki gunung. Musa naik ke atas gunung bersama dengan Harun<sup>25</sup>.

### **Kehidupan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an**

Masa kecil Musa dimulai dalam Q.S al-Qashash 28: 1-14. Seorang ibu yang memiliki bayi bernama Musa khawatir dengan situasi keamanan di Mesir yang mengancam nyawa setiap bayi laki-laki. Allah memberikan ilham kepada ibu Musa untuk menghanyutkan Musa secara aman (dimasukkan ke peti) ke sungai Nil. Ibu Musa diilhami agar tidak khawatir karena Musa akan kembali berada dalam pengawasannya dan kelak akan menjadi orang pilihan. Ketika terombang-ambing di sungai Nil, Musa ditemukan oleh perempuannya Firaun (imro'ah fira'un). Dayang-dayang istri Firaun atau istri Firaun sendiri. Begitu melihat Musa, istri Firaun merasakan ketertarikan yang kuat. Ia meminta kepada Firaun agar tidak membunuh bayi itu. Bahkan istri Firaun meminta kepada Firaun agar diperkenankan mengangkat Musa sebagai anak. Firaun tidak menyadari bahwa bayi yang ditakutinya justru kini menjadi anak kesayangan istrinya<sup>26</sup>.

Sebagai bayi, Musa memerlukan perawatan terutama air susu dari siapa saja yang rela untuk memberikan air susunya kepadanya. Maklum ketika itu belum tersedia makanan untuk bayi seperti sekarang. Banyak sudah ibu-ibu yang menyusui yang ingin memberikan air susunya kepada Musa tetapi semuanya ditolak oleh Musa. Artinya, Musa tidak mau meminum air susu yang diberikan kepadanya. Singkat ceritanya, adek dari ibu Musa menawarkan seseorang yang akan dijadikan sebagai ibu susu bagi Musa. Tawaran itu diterima dan segera dipanggil ibu yang akan menyusukan Musa. Ibu itu adalah ibu kandung dari Musa sendiri. Akan tetapi keluarga kerajaan tidak mengetahui sama sekali siapa ibu susu Musa tersebut sehingga oleh kerajaan memberikan upah yang besar kepada ibu susu tersebut. Kehidupan Musa kecil pun menjadi nyaman karena disusui oleh ibu kandung sendiri dan tinggal di istana tanpa perlu memikirkan sumber mata pencaharian. Musa bersama ibu susunya yang sebenarnya ibu kandungnya itu cukup lama tinggal di istana. Sejak bayi sampai Musa menginjak dewasa hidup di lingkungan kerajaan yang

---

<sup>24</sup> J. Blommendaal and P. S. Naipospos, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 1st ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 1983).

<sup>25</sup> Blommendaal and Naipospos.

<sup>26</sup> Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama.”

rajanya berlaku zalim terhadap rakyatnya. Diceritakan bahwa Musa tinggal bersama Fir'aun di lingkungan istana kerajaan selama tiga puluh tahun lebih<sup>27</sup>

Dalam naskah kuno yang berjudul “Hadist Misr wa Nil” menceritakan tentang nabi musa ditemukan oleh istri fir'aun ditepi perairan sungai nil dan membawanya ke hadapan fir'aun dan memberikan nama anak tersebut dengan sebutan “*SI*” yang bermakna “anak”. Kemudian nabi musa beranjak dewasa dibekalilah ilmu-ilmu ketuhanan, rakyat Mesir Ketika itu tidak mempercayai tuhan-tuhan yang tidak terlihat oleh mereka. Ketika nabi musa mempelajari ilmu ketuhan dia memahami sebuah kalimat “*Fuk wa Fuk*” yang mempunyai arti “ Saya adalah saya”, kalimat tersebut terdapat pada kitab taurat yahudi. Berkat pemahaman tersebut nabi musa mulai mempercayai bahwa adanya Tuhan yang tidak terlihat<sup>28</sup>.

### **Gaya Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Perjanjian Lama**

Dalam Keluaran 18:13, seharian Musa duduk mengadili perkara di antara bangsa itu. rakyat datang kepada Musa untuk meminta petunjuk dari Allah. Musa menyampaikan ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah dan bangsa itu berdiri dari pagi hingga petang untuk mendengarkannya. Jika ada perselisihan di antara orang Israel maka Musa pun mengadilinya setiap perkara demi perkata. Musa memimpin dan mengadili sendirian, dan tidak memberdayakan orang lain dalam menjalankan kepemimpinannya sehingga hasilnya tidak maksimal dan semua menjadi lelah, baik Musa yang mengadili maupun rakyat yang berperkara.

Musa adalah pemimpin besar, pembebas Israel, yang dipanggil, dikaruniai dan diurapi oleh Tuhan, ia menjadi perantara antara Tuhan dan Israel. Tetapi ia termasuk pemimpin yang mau mendengar, menerima kritik dan masukan, Seorang pemimpin jika melihat ada sesuatu yang kurang dan harus diperbaiki maka ia harus segera bertindak sehingga kekurangan yang terjadi dapat diatasi dengan segera.<sup>29</sup> Dengan melakukan itu Musa telah menunjukkan salah satu karakteristik dari apa yang disebut Amsal sebagai orang bijak. “Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan lebih bijak (Ams. 9:9a).” “Tetapi orang yang mau menerima nasihat adalah orang yang bijaksana (Ams. 12:15b).” “Terimalah nasihat supaya engkau menjadi bijaksana sepanjang sisa hidupmu (Ams. 19:20).” Musa mencari dan memilih di antara segenap bangsa untuk menempati posisi-posisi yang membantu tugas dan tanggung jawab Musa dalam menjalankan mandat Allah<sup>30</sup>.

Merealisasikan nasihat yang diberikan Yitro dalam<sup>31</sup>, ada empat kualifikasi dari para pemimpin yang dibutuhkan Musa untuk membantunya menjadi hakim dalam menagadili segala perkara yang terjadi di antara sesama bangsa Israel:

1. Orang yang cakap, yang dalam terjemahan King James Version memakai kata “*able men*”, “*capable men*”, sedangkan dalam Ibrani adalah khayil (*anse: noun – masculine – plural*, yang artinya pria (jamak); *khayil*, yang dapat diartikan orang mampu, kuat, gagah berani dan layak).

---

<sup>27</sup> Nasution, R, “Analisis Kepemimpinan Nabi Musa.”

<sup>28</sup> Akbar, “NASKAH HADĪS MIṢR WA NĪLE ( PERISTIWA MESIR DAN NILE ) NASKAH HADĪS MIṢR WA NĪLE ( PERISTIWA MESIR DAN NILE ).”

<sup>29</sup> Abd Aziz and Fatkhul Mubin, “Tafsir Tarbawī: Wacana Khalifah Dan Khilāfah Dalam Reformasi Pendidikan Islam Holistik,” *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 21, no. 1 (2021): 127–53, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.223>.

<sup>30</sup> Poluan et al., “Analisis Kritis Tentang Manajemen Dan Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1: 27.”

<sup>31</sup> Karel Sosipater, *ETIKA PERJANJIAN LAMA*, ed. Meike Huwae, 1st ed. (Jakarta: SUARA HARAPAN BANGSA, 2010).



2. Takut akan Allah, Ibrani: (*yare*), yang artinya adalah takut; secara moral; hormat. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai moral, mempunyai rasa takut dan rasa hormat kepada Allah. Mereka haruslah orang-orang yang saleh, yang percaya bahwa Allah di atas mereka, yang mata-Nya tertuju dan mengawasi mereka. Takut akan Allah adalah dasar pegangan yang terbaik yang membentengi orang dalam melaksanakan tugas melawan godan-godaan untuk melakukan tindakan yang tidak adil.
3. Dapat dipercaya, Ibrani: (*emet*), yang artinya adalah kebenaran, dapat dipercaya, setia, pendirian, benar, yakin. Orang yang dapat dipercaya, benar, dan berpendirian adalah orang yang memenuhi kualifikasi sebagai hakim yang akan ditugaskan membantu Musa. dengan baik tanpa adanya kepercayaan.
4. Benci terhadap suap, dalam terjemahan King James Version “*covetousness*” = Ketamakan; “*bribe*” = suap; “*dishonest gain*” = keuntungan yang tidak jujur; (Ibrani: *betsa* = ketamakan, mendapat keuntungan dengan tidak jujur atau mendapat keuntungan dengan tidak adil). Dalam kehidupan sehari-hari manusia ada banyak godaan yang menekan dan salah satunya adalah uang. Berkaitan dengan tugas menjadi seorang hakim masalah suap ini menjadi isu yang sangat penting untuk diperhatikan dan menjadi syarat mutlak sebab dengan suap perkara akan dapat diputarbalikkan, mata hakim akan menjadi buta, sehingga perkara orang yang benar diputarbalikkan dan menjadi salah (Kel. 23:8; Ul. 16:19). Dalam Amsal 17:23 dikatakan, “Orang fasik menerima hadiah suapan dari pundi-pundi untuk membelokkan jalan hukum.

### **Gaya kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur’an**

Dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menceritakan gaya kepemimpinan nabi Musa ketika memimpin bangsa Israel dari kejajaman Fir’aun dan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Berikut ini gaya kepemimpinan nabi Musa dalam Al-Qur’an.

#### **1. Gaya Pemimpin yang Cerdas.**

Kecerdasan Musa dijelaskan dalam al-Quran surat al-Qashas (28:14):

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

14. And when he attained his full strength and was [mentally] mature, We bestowed upon him judgment and knowledge. And thus do We reward the doers of good.

Apa yang dilihat dan disaksikan oleh Musa kecil selama di istana Fir’aun terutama kezaliman yang dilakukan oleh Fir’aun terhadap Bani Israil mendatangkan kesimpulan dalam benak Musa bahwa semua yang dilakukan oleh Fir’aun adalah tindakan yang salah dan kelak harus diberantas karena sudah sangat jauh dari nilai-nilai kemanusiaan apalagi nilai-nilai ketuhanan. Tindakan Musa dengan melakukan pembunuhan terhadap seorang pemuda Qibti –walaupun tidak disengaja- merupakan langkah awal terhadap kekesalan yang dialami Musa selama di istana. Hanya saja ketika itu Musa belum memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan rezim Fir’aun. Tepatnya, Musa jauh-jauh hari telah membuat visi bahwa kerajaan Fir’aun harus ditumbangkan bersama kroni-kroni dan pengikutnya<sup>32</sup>.

#### **2. Gaya Pemimpin yang Dermawan**

Ke dermawan nabi Musa dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Taha 20:50

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

50. He said, "Our Lord is He who gave each thing its form and then guided [it]."

<sup>32</sup> Nasution. R, “Analisis Kepemimpinan Nabi Musa.”

Allah menceritakan dalam firmanNya ini tentang Fir'aun, bahwasanya dia bertanya kepada Musa AS dengan mengingkari sang Pencipta sekaligus Pemelihara dan Pemilik segala sesuatu. "Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?" Yakni, yang telah mengutus dan mengirimmu? Aku tidak mengenalnya, dan setahuku, tidak ada ilâh lain bagimu selain-Aku? "Musa AS menjawab: "Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya.." Ali bin Abi Thalhaf menceritakan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan: "Dia telah menciptakan pasangan bagi segala sesuatu." Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu Abbas: "Dia telah menjadikan manusia sebagai manusia, keledai sebagai keledai, dan kambing sebagai kambing." Said bin Jubair mengatakan: "Dia berikan kepada setiap makhluk apa yang dibutuhkan bagi penciptaannya, dan Dia tidak menerapkan ciptaan manusia pada binatang, demikian juga binatang pada manusia, tidak juga memberlakukan ciptaan kambing pada anjing dan tidak juga ciptaan anjing pada kambing. Jadi, Dia berikan segala sesuatu yang memang dibutuhkannya, berupa perkawinan dengan menyediakan segala sesuatu untuk itu, tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang serupa dalam hal perbuatan, baik itu berupa penciptaan, pemberian rizki, maupun perkawinan."<sup>33</sup>

### 3. Gaya Pemimpin yang selalu memberikan motivasi

Nabi Musa seorang motivator dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf 7:128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ  
128. Said Moses to his people, "Seek help through Allah and be patient. Indeed, the earth belongs to Allah. He causes to inherit it whom He wills of His servants. And the [best] outcome is for the righteous."

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Musa sebagai pemimpin Bani Israil menasihati kaumnya yang telah cemas itu. Mereka mesti memperkuat benteng iman kepada Allah, memperteguh kepercayaan, sabar dan tenang, jangan lekas cemas mendengar berita seperti demikian. Karena meskipun Firaun telah mengatakan bahwa sangat berkuasa melakukan apa yang dia ingini terhadap Bani Israil, namun yang mempunyai bumi ini adalah Allah. Di atas kekuasaan Firaun ada kekuasaan Allah. Sebab itu hendaklah Bani Israil membulatkan ketundukan kepada Allah itu sendiri. Bumi akan diwariskan Allah kepada barang siapa yang Dia kehendaki. Inilah keyakinan pertama yang wajib ditanamkan, dan keyakinan kedua adalah bahwa akibat atau kemenangan terakhir akan diberikan Allah kepada orang yang bertakwa. Yaitu takwa dengan seluas-luas artinya. Sebab takwa itulah yang akan membuat jiwa menjadi lebih kebal menghadapi segala kesulitan<sup>34</sup>.

### 4. Gaya Pemimpin yang memiliki optimisme

Nabi Musa seorang yang tidak mudah putus asa dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf 7:129

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

129. They said, "We have been harmed before you came to us and after you have come to us." He said, "Perhaps your Lord will destroy your enemy and grant you succession in the land and see how you will do."

Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa sudah merupakan bagian dari sifat manusiawi untuk takut dan khawatir dari ancaman

<sup>33</sup> Ahmad Sarnoto and Hidayatullah, "KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUSA AS DALAM AL-QUR'AN Institut PTIQ Jakarta, Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta" I, no. 2 (2019): 295–314.

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. (SINGAPURA: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).

penguasa. Maka takutlah Bani Israil karena mereka sebelum kedatangan Musa merupakan orang-orang yang lemah d bawah kekuasaan Firaun. Dan Firaun memungut pajak dari mereka dan mempekerjakan mereka untuk pekerjaan yang sangat berat. Di samping itu Firaun juga menghilangkan segala kesejahteraan dan kemudahan hidup mereka. Ditambah lagi perintah Firaun untuk membunuh setiap bayi laki-laki mereka dan membiarkan hidup bayi perempuan. Maka ketika Musa diutus, Musa menguatkan harapan mereka janji akan menghilangkan segala marabahaya dan kepayahan mereka. Tetapi ketika mereka mendengar bahwa ancaman dari Firaun terus berulang, semakin kuatlah rasa takut dan kesedihan mereka seraya berkata "Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum kamu datang". Tetapi Musa bukanlah seorang yang mudah menyerah. Dia tetap membesarkan hati kaumnya dengan harapan bahwa Allah akan menghancurkan Firaun dan menjadi kaumnya sebagai pewaris bumi. Dan dengan semua janji yang Allah akan berikan, Allah akan melihat bagaimana mereka tetap berpegang dengan ketaatan kepada Allah dan mensyukuri nikmat dari-Nya<sup>35</sup>.

### 5. Gaya Pemimpin yang memiliki visi dan misi

Nabi Musa seorang visioner dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ash-Shu'ara 26:16-17

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

16. Go to Pharaoh and say, 'We are the messengers of the Lord of the worlds, 17. [Commanded to say], "Send with us the Children of Israel.'"

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa dalam ayat ini Musa menjelaskan kepada Firaun bahwa dia adalah utusan atau Rasul Tuhan Semesta Alam yaitu Allah S.W.T. dan Musa meminta kepada Firaun untuk melepaskan Bani Israil dari cengkeraman, perbudakan, tawanan, dan intimidasi Firaun yang telah berlangsung sangat lama. Karena sesungguhnya mereka Bani Israil adalah merupakan hamba-hamba Allah yang beriman dan golongan-Nya yang ikhlas. Kepemimpinan Musa dalam ayat ini dengan jelas sangat terlihat. Ketegasannya sebagai utusan Allah dalam memperjuangkan hak kebebasan Bani Israel dari penjajahan Firaun, tidak kendor sedikit pun walaupun secara jelas Musa sama sekali tidak memiliki kekuatan baik politik maupun militer untuk menghadapi kekuatan Firaun<sup>36</sup>.

### 6. Gaya Pemimpin yang memiliki jasmani dan rohani yang kuat

Nabi Musa seorang kuat jasmani dan rohani dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash 28:26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

26. One of the women said, "O my father, hire him. Indeed, the best one you can hire is the strong and the trustworthy."

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam bekerja adalah berkekuatan prima (al-Qawy). Dengan kekuatannya, pemimpin dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan maksimal dalam bekerja untuk mencapai target yang telah direncanakan bersama. Selain kekuatan fisik yang prima, seorang pemimpin juga perlu memiliki kekuatan jiwa dan rohani. Dalam Q.S. al-Qashash/28: 26, istilah yang digunakan adalah alAmin, yaitu dapat dipercaya. Kepercayaan orang lain terhadap pemimpin harus dibuktikan bahwa ia memang dapat dipercaya. Dalam tafsir al-Wadhi, Al-Hijazy (1413) menjelaskan bahwa salah satu putri Syua'ib memohon kepada bapaknya untuk membayar orang tersebut dalam menggembalakan kambing mereka karena dia merupakan seorang laki-laki yang

<sup>35</sup> W. Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5* (Damaskus: Darul Fikri, 2003).

<sup>36</sup> Fitrah, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Nabi Musa a.S Dalam Pendidikan Karakter."

kuat fisiknya dan dapat dipercaya. Kekuatan dan kepercayaan merupakan dua sifat yang terpuji dalam diri seseorang<sup>37</sup>.

## 7. Gaya Pemimpin yang memiliki jiwa sosial

Nabi Musa seorang kepedulian sosial dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash 28:23-24

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

23. And when he came to the well of Madyan, he found there a crowd of people watering [their flocks], and he found aside from them two women driving back [their flocks]. He said, "What is your circumstance?" They said, "We do not water until the shepherd's dispatch [their flocks], and our father is an old man." 24. So he watered [their flocks] for them; then he went back to the shade and said, "My Lord, indeed I am, for whatever good You would send down to me, in need."

Perjalanan yang ditempuh oleh Nabi Musa dari Mesir sebagai kota asalnya menuju daerah Madayan sebagai tempat tujuan perjalanannya membutuhkan waktu selama delapan hari delapan malam dengan berjalan kaki. Setelah sampai dan memasuki wilayah pinggiran Kota Madayan, ia menemukan sekelompok kerumunan manusia saling berdesakan memberi minum terhadap hewan ternak mereka dengan air yang mereka timba dari dalam sumur. Di sisi lain, ia menyaksikan dua anak perempuan yang sedang berdiri menunggu giliran untuk mengambil air dari sumur tersebut dan tidak ikut berdesak-desakan bersama dengan yang lainnya. Air sumur tersebut bisa habis atau minimal berkeruh karena telah diperebutkan oleh orang banyak. Nabi Musa mendatangi kedua anak perempuan tersebut dan bertanya pada mereka, mengapa mereka hanya berdiri? Mereka menjawab bahwa mereka akan mengambil air dari sumur tersebut setelah orang-orang berkurang dan tidak ingin berdesak-desakan bersama mereka. Dengan kepedulian dan jiwa sosial yang melekat dalam dirinya, Nabi Musa bersedia membantu kedua anak perempuan tersebut untuk mengambil air dan memberi minum pada hewan ternak mereka walaupun harus berdesak-desakan dengan orang lain. Membantu tanpa pamrih, itulah yang diperlihatkan oleh Nabi Musa dalam memberi bantuan kepada sesama walaupun ia sendiri masih dalam lelah setelah menempuh perjalanan yang jauh, tetapi tidak memadamkan semangatnya untuk membantu orang lain yang dalam kesusahan dan membutuhkan bantuan. Nabi Musa memberikan bantuan dengan senang hati tanpa mengharap imbalan sedikit pun<sup>38</sup>.

## Geneologi Fir'aun

Horemheb adalah raja terakhir Mesir kuno pada dinasti XVIII. Ia berasal dari keluarga yang berhak mendapatkan warisan. Horemheb hanya memiliki anak perempuan yang tidak bisa mewarisi kekuasaannya. Anak perempuan Horemhem menikah dengan seorang rakyat Mesir bernama Ramses. Hal inilah yang menjadi awal dinasti XIX. Menurut<sup>39</sup> Berikut ini adalah raja-raja yang memimpin dinasti XIX dan dinasti XX:

1. Ramses I: Karena mendapat perlawanan dari rakyat Mesir sendiri, namanya hanya sedikit didapati di peninggalan sejarahnya. Namanya ada sekarang di atas batu di Wadi Hilfah.

<sup>37</sup> Ismail and Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an."

<sup>38</sup> Ismail and Tang.

<sup>39</sup> Goerge Zeiden, "تاريخ مصر القديم جورجى زيدان ج ١" (Cairo, Egity: Maktabu Mathbuli, 1999).

2. Seti: Raja menginfakkan uang dirham dan memakai para tawanan perang yang ia dapatkan dari peristiwa itu untuk membangun beberapa bangunan terkenal, seperti pelataran kuil Karnak dan kuil yang telah terkubur, serta beberapa bangunan besar lainnya.
3. Ramses II: Sejarawan menjulukinya dengan “Ramses yang Agung”. Ramses merupakan raja Mesir terbaik setelah Tuthmose III. Ramses II memerintah Mesir selama 66 tahun.
4. Merneptah: Merneptah sangat lemah dalam mengatur kekuasaannya, ia juga tidak memiliki kekuatan besar. Karena itulah banyak musuh-musuh bermunculan dan mengumumkan perang dengannya. Kelemahan yang dimiliki sang raja dibantu oleh sang Dewa, sehingga pasukannya mendapatkan kemenangan di dekat kota yang bernama Tairana di Buhaira.
5. Ramses III: Ramses III juga membangun beberapa kuil selain kuil di kota Habu. Di antaranya satu kuil di Karnak, dua kuil di Memphis dan Mathariah.
6. Ramses IV: Ramses IV raja yang bisa mengeksploitasi barang-barang tambang dari Wadi el-Hamamat dan memperluas jalur ke Luxor. Tulisan mengenai hal itu terdapat di prasasti di Wadi el-Hamamat.
7. Ramses V: Nama serta apa saja yang diperbuatnya terekam dalam tulisan ukiran yang ada di Bukit Silsilah. Ukiran itu juga menceritakan bahwa raja menjadikan dua hari dalam dua bulan untuk siklus sungai Nil, yaitu hari ke-15 bulan Januari dan Febuari. Pada kedua hari itu, Mesir menyaksikan adanya perayaan yang megah.
8. Ramses VI Ramses VI yang merupakan salah satu raja yang membangun kuburan besar di Lembah Para Raja. Dirinya membuat makam besar dan di atasnya ia ukir ilmu astronomi. Sejarah Ramses VI juga terukir di atas bukit di Nubia bernama Anibi (Nuba), yang dekat dengan kota Daru.
9. Ramses XII dan Ramses XIII  
Ramses XII menikahi perempuan dari pemimpin Asia yang bernama Binti Rasat, anak dari seorang raja yang bernama Takhta.
10. Ramses XIII: Setelah Ramses XII meninggal, Ramses XIII tampil menggantikannya. Pemimpin para pendeta pada waktu itu bernama Harhuwar. Ia pernah bekerja sebagai pengatur urusan militer. Harhuwar sangat sombong bahkan meletakkan mahkota raja ke atas kepalanya. Ia melengserkan Ramses XIII dari takhtanya dan mendeklarasikan dirinya sebagai pengganti raja.

### **Kehidupan Fir'aun dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur'an**

Dalam kitab Keluaran Pasal 5 ayat 1-24 dijelaskan bahwa Musa dan Harun pergi menghadap Fir'aun. Fir'aun tidak mau melepaskan orang Israel pergi. Pekerjaan orang Israel diberatkan lagi. Pada keluaran 10:1-27, 12-27, 28-29. Fir'aun tidak mau memberi izin kepada orang Israel untuk berangkat. Sesudah Tuhan mendatangkan sepuluh tulah atas Mesir, barulah Fir'aun melepaskan orang Israel pergi. Tulah-tulah tersebut adalah sebagai berikut. 1. Arir menjadi darah (7:1-15). 2. Katak (8:8-15). 3. Nyamuk (8:16-19). 4. Lalat pikat (8:20-32). 5. Penyakit sampar (9:1-7). 6. Barah (9:8-12). 7. Hujan es (9:8-12). 8. Belalang (10:1-20). 9. Gelap gulita selama tiga hari (10:21, 11:1). Allah mengatakan kepada Musa bahwa Ia akan mendatangkan satu tulah lagi. Pada tengah malam, Tuhan akan berjalan dari tengah-tengah Mesir untuk membisanasakan anak sulung orang Mesir di setiap rumah orang Mesir. Fir'aun sekarang menyesal melepaskan orang Israel, lalu disuruhnya mengajar mereka. Orang Israel melalui tempat yang sudah menjadi kering di Laut Kolzum/Laut Teberau. Di tengah-tengah laut inilah orang-orang Mesir menyusul

orang Israel. Air laut itu berbalik ke tempatnya, dan orang Mesir mati terhantar ditepi pantai<sup>40</sup>.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan kisah kehidupan Fir'aun dan keterkaitannya dengan nabi Musa dan nabi Harun. Dalam surat Thaha 20:44 menjelaskan Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah agar berbicara dengan lemah-lembut agar Firaun bersedia mengikuti ajakan keduanya. Allah menjamin Musa dan Harun dengan pertolonganNya sehingga keduanya tidak perlu kuatir menghadapi Firaun. Atas nama Rasul Allah, keduanya menghadap Firaun dan segera meminta agar bani Israel dibebaskan dari belenggu Firaun. Betapa Firaun heran atas tindakan Musa yang pernah diasuhnya dan kini berdiri untuk menentangnya. Firaun menganggap Musa tidak tahu balas budi. Namun, Musa tidak menyesal sebab menurutnya, apa yang terjadi pada masa lalunya adalah kecelakaan dan kekhilafannya. Musa menuduh dengan sinis kepada Firaun bahwa perhatian kepadanya yang melimpah dulu adalah kedok untuk menutupi kejahatan perbudakannya kepada bani Israel (Qs.Al-Syuara 26:18-22). Firaun bertanya siapakah Tuhan Musa dan Harun. Musa menjawab, "Tuhan kami ialah Tuhan yang telah menciptakan alam raya ini lengkap dengan isi dan aturannya." Firaun tergelak dan berteriak kepada orang-orang sekelilingnya (Qs.Al-Syuara 26: 25). Firaun menanggapi dengan angkuh, "Wahai kaumku, tidak ada Tuhan bagimu selain aku. Haman! bakarlah untukku tanah liat, kemudian buatlah bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Aku benarbenar yakin bahwa dia pendusta." Al-Qhashash 28:38 Musa tetap mempersuasi Firaun agar beriman kepada Allah (Qs. Al-Syuara 26:27-28)

Tetapi Firaun tetap tidak percaya dan mengancam Musa. Nabi Musa terus berupaya meyakinkan Firaun dengan bukti-bukti mukjizat. Namun, Firaun tetap tidak bergeming. Bahkan Firaun menuduh Musa hendak melakukan tindakan kudeta terhadap Firaun. Firaun tidak mau kehilangan muka dan menantang Musa menentukan waktu untuk menggelar adu kekuatan antara Musa dengan Firaun. Musa menerima tantangan itu (Qs.Thaha 20:57-59 ). Musa menantang ahli-ahli sihir Firaun sekaligus. Para tukang sihir itu mendemonstrasikan kekuatannya berupa tali-tali dan tongkat yang dilemparkan menjadi binatang yang merayap dengan cepat ke arah Musa. Demo itu membuat Musa gentar. Allah menguatkannya untuk maju. Dengan gegas Musa melempar tongkatnya menjadi ular besar yang melahap binatang-binatang sihir itu. Tak ayal, tukang-tukang sihir Firaun terperangah dan mengaku takluk kepada Musa. Mereka menyatakan beriman kepada Allah (Qs. Thaha 20:67 dan Qs. Al-A'raf 7:115-120). Firaun geram dengan tindakan tukang sihirnya. Ia mengancam mereka dengan potong tangan dan salib di pangkal pohon kurma (Q.S Thaha 20:71). Firaun mengumbar serapahnya bahwa siksanya lebih pedih dari siksa yang diancamkan Musa. Ternyata para tukang sihir itu mantap dengan pilihan keyakinannya karena meyakini bukti-bukti yang ditunjukkan Musa<sup>41</sup>.

### **Gaya Kepemimpinan Fir'aun dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur'an**

Dalam buku Tarikh Misr Hadits<sup>42</sup> menjelaskan gaya-gaya kepemimpinan Fir'aun. Berikut ini penjelasan gaya kepemimpinan Fir'aun.

#### **1. Pemimpin yang Keras.**

Ramses I: Ia memerintah Mesir dengan keras. Mesir menentangnya dan melakukan pemberontakan karena menurut kebiasaan mereka

#### **2. Pemimpin yang lemah**

---

<sup>40</sup> Blommendaal and Naipospos, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

<sup>41</sup> Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama."

<sup>42</sup> Zeiden, "تاريخ مصر القديم جورجى زيدان ج ١".Pdf."

Merneptah sangat lemah dalam mengatur kekuasaannya, ia juga tidak memiliki kekuatan besar. Karena itulah banyak musuh-musuh bermunculan dan mengumumkan perang dengannya.

**3. Pemimpin ahli strategi perang**

Ketika berkuasa, Ramses III membuat benteng besar dan mengumpulkan banyak pasukan yang terdiri dari penduduk pribumi dan orang asing. Pasukan terbagi ke dalam pasukan kavaleri, kerabat dan preman, yang waktu itu disebut Ma'zayu. Pasukan terkuat dipegang oleh pasukan Sherden. Ia membuat benteng besar di Suez untuk menghadang musuh memasuki Mesir.

**4. Pemimpin yang piawai dalam bidang perdagangan.**

Ramses IV raja yang bisa mengeksploitasi barang-barang tambang dari Wadi el-Hamamat dan memperluas jalur ke Luxor. Tulisan mengenai hal itu terdapat di prasasti di Wadi el-Hamamat.

**5. Pemimpin yang sombong**

Ramses XIII dan para pembesar pendeta yang dulu menetap di kota Thebes menampilkan keagungan dan kesombongannya. Pemimpin para pendeta pada waktu itu bernama Harhuwar. Ia pernah bekerja sebagai pengatur urusan militer. Harhuwar sangat sombong bahkan meletakkan mahkota raja ke atas kepalanya. Ia melengserkan Ramses XIII dari takhtanya dan mendeklarasikan dirinya sebagai pengganti raja.

Pada Perjanjian lama dijelaskan gaya kepemimpinan Fir'aun. Berikut ini penjelasan ayat-ayat yang berkenaan tentang gaya kepemimpinan Fir'aun.

**1. Pemimpin yang kejam**

Dalam (Keluaran 2:15) "Ketika Firaun mendengar tentang perkara itu, dicarinya ikhtiar untuk membunuh Musa. Tetapi Musa melarikan diri dari hadapan Firaun dan tiba di tanah Midian, lalu ia duduk-duduk di tepi sebuah sumur".

Ketika Musa dewasa (konon berusia 18 tahun), ia keluar untuk melihat kerja paksa terhadap bani Israel. Di suatu tempat yang sepi, ia melihat dua orang berkelahi dari bani Israel melawan orang Mesir. Musa membantu orang Bani Israel membunuh lawannya dan menyembunyikan mayatnya dalam pasir. Esok harinya, Musa melihat dua orang Israel saling berkelahi. Musa bermaksud melerainya tetapi keduanya mengira Musa akan membunuh salah seorang dari mereka seperti kemarin. Musa terkejut mengetahui ada orang yang mengetahui tindakan pembunuhannya. Musa bahkan mendengar rencana firaun yang akan menghukumnya. Musa menyelamatkan diri menuju Midian.

**2. Pemimpin yang sombong**

Dalam (Keluaran 5:1-5) "1. Kemudian Musa dan Harun pergi menghadap Firaun, lalu berkata kepadanya: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun".2. Tetapi Firaun berkata: "Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi." 3. lalu kata mereka: "Allah orang Ibrani telah menemui kami; izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya, untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami, supaya jangan nanti mendatangkan kepada kami penyakit sampar atau pedang." 4. Tetapi raja Mesir berkata kepada mereka: "Musa dan Harun, mengapakah kamu bawa-bawa bangsa ini melalaikan pekerjaannya? Pergilah melakukan pekerjaanmu!" 5. Lagi kata Firaun: "Lihat, sekarang telah terlalu banyak bangsamu di negeri ini, masakan kamu hendak menghentikan mereka dari kerja paksanya!" 6. Pada hari itu juga Firaun

memerintahkannya kepada pengerah-pengerah bangsa itu dan kepada mandur-mandur mereka sendiri.

Musa dan Harun menjumpai fir'aun dan memohon kepada penguasa Mesir itu untuk mengizinkan orang-orang Israel pergi beribadah di tengah gurun yang jarak tempuhnya tiga hari dalam rangka berkorban kepada Allah. Firaun tidak memenuhi permintaan itu. Ia mencemooh siapakah Allah yang harus didengarnya itu sehingga ia harus melepaskan bani Israel. Firaun tersinggung dengan tindakan Musa. Ia langsung memerintahkan pencabutan penyediaan jerami sebagai bahan bakar pembuat bata kepada orang-orang bani Israel tetapi meminta agar mereka tetap memenuhi target batu bata yang harus dibuat seperti ketika bani Israel dibantu pasokan jerami sebelumnya. Akibatnya, Musa dipersalahkan oleh kaumnya. Ia dinilai tidak membantu apapun bahkan menambahkan beban berat. Musa mengeluh kepada Allah karena bani Israel tidak menaruh kepercayaan kepadanya.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat mengenai gaya kepemimpinan Fir'aun. Berikut ini ayat yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan Fir'aun.

### 1. Pemimpin yang Ingkar terhadap Tuhannya.

Q.S. al-A'raf [7]: 132

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

132. And they said, "No matter what sign you bring us with which to bewitch us, we will not be believers in you."

Bukan hanya menuduh Nabi Musa as sebagai penyebab kesulitan yang mereka hadapi, tetapi lebih dari itu, Mereka juga berkata: Betapapun dan kapanpun engkau mendatangkan tanda kepada kami, yakni mukjizat atau keterangan tentang kebenaranmu untuk menyihir mengelabui kami dengannya agar kami beriman, maka kami tidak akan terperdaya olehnya, sehingga tidaklah kami terhadapmu secara khusus akan menjadi orang-orang mukmin sebagaimana halnya pengikut-pengikutmu wahai Musa<sup>43</sup>.

### 2. Pemimpin yang Sombong

Q.S. al-Qashash [28]: 38-39.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانَ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

38. And Pharaoh said, "O eminent ones, I have not known you to have a god other than me. Then ignite for me, O Haman, [a fire] upon the clay and make for me a tower that I may look at the God of Moses. And indeed, I do think he is among the liars." 39. And he was arrogant, he and his soldiers, in the land, without right, and they thought that they would not be returned to Us.

Nabi Musa dan Nabi Harun dalam dakwah mereka yang kuat kepada pengesaan Allah dibalas dengan dua kekufuraan. Pertama, ma'akimtu lakum min ilahin ghairi penafian ketuhanan selain dia dan pengakuan ketuhanan untuk dirinya. Kedua, *fa awqid li ya hamanu 'ala al-tini faj' al lisarhan la'alliattali'u ila ilahi musa wa inni la azunnuhu mina al-kadhibina*, upaya naik ke atas, ke langit untuk melihat Tuhan Nabi Musa. Masing-masing dari dua perkara ini adalah kebodohan, kecongkakan, dan pelampauan batas, akibatnya adalah tenggelam di dunia dan terusir dari rahmat Allah di akhirat. Sebagai imbalan dari pengkufuran ini Allah memberi Nabi Musa Taurat sebagai cahaya, hidayah dan rahmat.

---

<sup>43</sup> Afifah Zakiya and Mei Al, "KEJAHATAN FIRAUN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)" (IAIN PONOROGO, 2021).



### 3. Pemimpin yang sewenang-wenang

Q.S. Yunus [10]: 83.

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

83. But no one believed Moses, except [some] youths among his people, for fear of Pharaoh and his establishment that they would persecute them. And indeed, Pharaoh was haughty within the land, and indeed, he was of the transgressors

Firaun merupakan orang yang zalim di bumi Mesir, ia termasuk orang-orang yang melampaui batas dalam kezaliman dan kerusakan serta kesombongan, melampaui batas dalam kekufuran, karena ia hanyalah seorang hamba, tetapi mengaku sebagai Tuhan<sup>44</sup>. Nabi Musa as telah membuktikan bahwa apa yang dipaparkan para penyihir adalah sihir dan yang beliau paparkan adalah mukjizat. Para penyihir ulung itu pun telah mengakui kealahannya. Namun demikian, karena hati Firaun dan pemuka-pemuka agamanya telah membatu, maka tidak ada yang beriman kepada Musa serta membenarkan kerasulannya melainkan sekian banyak anak keturunan, yakni pemuda-pemuda dari kaumnya, yakni kaum Nabi Musa as, tetapi keimanan mereka disertai dengan rasa takut yang cukup mencekam bahwa jangan sampai Firaun dan pemukapemuka kaum mereka, yakni pemuka kaum pemuda-pemuda itu akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Firaun sungguh sewenang-wenang di muka bumi, yakni di Mesir dengan mengingkari keesaan Allah SWT dan menindas masyarakatnya. Dan sesungguhnya dia termasuk kelompok orang-orang yang melampaui batas secara lahir dan batin dan dalam bentuk yang sangat luar biasa<sup>45</sup>.

#### Komparasi gaya Kepemimpinan Nabi Musa dan Fir'aun Dalam Pendidikan Karakter

Dalam uraian pembahasan gaya kepemimpinan Musa dan Fir'aun pada Perjanjian Lama, Al-Qur'an dan Naskah Kuno terdapat pendidikan karakter yang dapat dimiliki oleh seorang pemimpin dan pendidikan karakter yang harus dihindari oleh seorang pemimpin. Pembahasan tentang kepemimpinan nabi Musa dapat dijadikan sebagai acuan bagi seseorang yang ingin menjadi pemimpin di segala bidang. Gaya kepemimpinan Fir'aun tidak semuanya mengandung hal-hal yang tidak baik. Ada berapa gaya kepemimpinan Fir'aun yang patut ditiru dan dapat direalisasikan sebagai seorang pemimpin.

Berikut ini kompetensi gaya kepemimpinan nabi Musa dan Fir'aun yang dapat direalisasikan dalam pendidikan karakter.

1. Beriman (Takut Kepada Allah): mengajarkan moral yang baik kepada peserta didik sehingga menjauhkan dari perilaku yang dilarang oleh agama.
2. Cerdas: Mempraktikkan keterampilan akademik maupun non akademik dalam rangka menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas (*committed learning*), bukan sekedar *administrative teaching*.
3. Jujur: seorang pendidik harus memberikan integritas tinggi terhadap ilmu yang disampaikan dalam mendidik agar timbul rasa kepercayaan antara pendidik dan peserta didik.
4. Anti Nepotisme: membangun rasa cinta dan kasih sayang terhadap peserta didik tanpa memandang status sosial atau unsur kedekatan yang menyebabkan rasa pilih kasih.

---

<sup>44</sup> Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Nabi Adam Nabi Isa Alaihissalam Beserta Kaumnya*, Terj. M. Syaib Al-Faiz Dan Thoriq Abd. Aziz at-Tamimi Jilid 1 (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015).

<sup>45</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2002).

5. Dermawan: mentransfer segala pengetahuan yang dimiliki pendidik guna menciptakan regenerasi yang unggul tanpa adanya unsur yang disembunyikan dalam bidang keilmuan
6. Motivator: memberikan semangat kepada peserta didik dalam menuntut ilmu.
7. Optimisme: menanamkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik, guna membangkitkan keyakinan peserta didik dalam belajar.
8. Visioner: mengkreasikan alur pengajaran yang memiliki tujuan terarah sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai sasaran.
9. Jasmani dan Rohani yang kuat: Mengimplementasikan etos perjuangan dan keteladanan akhlak dalam upaya mengemban tugas sebagai pemimpin pendidikan yang sarat dengan problematika.
10. Sosial: Kompeten dalam berkomunikasi verbal, non-verbal dan aktual (produk) yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhanstakeholders pendidikan.
11. Strategi: mengkolaborasikan berbagai macam metode pembelajaran untuk menghidupkan suasana antara pendidik dan peserta didik.
12. Komunikatif: Menciptakan budaya musyawarah, kompetisi dan kolaborasi dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar* demi meraih kesuksesan di dunia dan akhirat

Berikut ini kompetensi gaya kepemimpinan Fir'aun yang tidak dapat direalisasikan dalam pendidikan karakter. 1. Ingkar kepada Tuhan. 2. Keras. 3. Lemah 4. Sombong. 5. Kejam. 6. Bertidak sewenang-wenang.

## E. KESIMPULAN

Kepemimpinan nabi Musa dapat dijadikan landasan bagi setiap pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya. Hal itu disebabkan terdapat beberapa sikap atau keteladanan yang dapat diimplementasikan di dunia akademis. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, Al-Qur'an maupun naskah kuno menjelaskan secara rinci gaya-gaya kepemimpinan nabi Musa. Begitu juga Fir'aun, masyarakat pada umumnya hanya mengenal Fir'aun adalah seorang pemimpin yang kejam dan jahat terhadap rakyatnya. Akan tetapi, pada dinasti XIX dan XX terdapat 13 raja Fir'aun yang dijelaskan di dalam naskah kuno dan buku sejarah namun hal ini tidak banyak diketahui masyarakat umum. Tidak semua Fir'aun bersikap jahat dan kejam kepada rakyatnya, terdapat pula gaya kepemimpinan Fir'aun yang dapat dijadikan contoh dalam pendidikan karakter seperti, memiliki jiwa sosial, ahli dalam bidang strategi perang, ahli dalam komunikasi dengan rakyatnya. Gaya kepemimpinan nabi Musa yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter adalah: takut kepada Allah, Cerdas, jujur, anti nepotisme, dermawan, motivator, optimisme, visioner, kuat jasmani dan rohani, sosial, strategi, dan komunikatif. penerapan karakter kepemimpinan nabi Musa ini dapat dipahami dalam arti, mengaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinan nabi Musa secara integral pada semua aspek kehidupan manusia, baik itu perannya sebagai seorang individu, keluarga, masyarakat, Akademisi, organisasi masyarakat, maupun pelayanan publik dan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzan. "Analisis Kepemimpinan Fir'aun Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Dan Sosiologi Kepemimpinan Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam." *Sejarah Kepemimpinan Firaun Dalam Al-Qur'an*, 2019, 1–167.
- Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>.
- Akbar, Doni Wahidul. "NASKAH HADĪS MIṢR WA NĪLE ( PERISTIWA MESIR DAN NĪLE ) NASKAH HADĪS MIṢR WA NĪLE ( PERISTIWA MESIR DAN NĪLE )." *Tesis Universitas Padjadjaran*, 2016, 27–30.
- . "Sejarah Raja-Raja Dinasti Awal Mesir Kuno Pada Naskah "Tarikh Misr Qadimah"." *Riyāḥunā: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2021): 14–32.
- Aziz, Abd, Athoillah Islamy, and Saihu. "Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language." *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2019): 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>.
- Aziz, Abd, and Fatkhul Mubin. "Tafsir Tarbawī: Wacana Khalifah Dan Khilāfah Dalam Reformasi Pendidikan Islam Holistik." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 127–53. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.223>.
- Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. 1st ed. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1985.
- Blommendaal, J., and P. S. Naipospos. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. 1st ed. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Bucaille, Maurice. *Bible, La Coran, Le La, Et Bucaille, Maurice*. Edited by Prof. Dr. H.M. Rasyidi. 1st ed. Kramat Kwitang I/8 Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979.
- Fitrah, Andi Noor. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Nabi Musa a.S Dalam Pendidikan Karakter." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 176. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1671>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. SINGAPURA: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Ismail, Fajri. "Statistika Untuk Penelitian Pendidikan." Edited by Maridah Astuti. *IAIT Press* 53, no. 9 (2018): 287.
- Ismail, M. Ilyas, and Ambo Tang. "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 114. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.18259>.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah - Google Books*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Kustutik, Kustutik. "Konsepsi Kepemimpinan Pendidikan." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2018): 187–212. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.148>.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*. Edited by S.H.I Lutfiah and Setyaningrum. PERPUSTAKA. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018.

- Nahar, Muhammad Hasnan. "Antagonist Figures in the Qur'anic Stories." *Afkaruna* 15, no. 2 (2019): 254–81. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0105.254-280>.
- Nasution, R. "Analisis Kepemimpinan Nabi Musa." *Al-Ashlah* 2, no. 1 (2018): 137–62.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015.
- Poluan, Alvonce, Tjutjun Setiawan, Steven Tommy Dalekes, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, and Sta Ginosko Airmadidi. "Analisis Kritis Tentang Manajemen Dan Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1: 27." *Stthami.Ac.Id* 4, no. 2 (2022): 131–40.
- Saihu. "QUR'ANIC PERSPECTIVE ON TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) AND ITS IMPLEMENTATION IN THE INSTITUTION OF ISLAMIC EDUCATION." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 13–26. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>.
- Saihu, Made, and Nasaruddin Umar. "Sufism Reason in Islamic Education." *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3, no. 1 (2022): 160–69. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i1.406>.
- Saihu, Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 82–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.
- Sarnoto, Ahmad, and Hidayatullah. "KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUSA AS DALAM AL- QUR ' AN Institut PTIQ Jakarta , Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta" I, no. 2 (2019): 295–314.
- Simanjuntak, Irfan Feriando, and Ronald Sianipar. "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa" 3, no. 2 (2020): 9–17.
- Sosipater, Karel. *ETIKA PERJANJIAN LAMA*. Edited by Meike Huwae. 1st ed. Jakarta: SUARA HARAPAN BANGSA, 2010.
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 5. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Edited by A Muri Prof. Dr. Yusuf. Kencana. Pertama. KENCANA, 2014.
- Zaidan, Abdul Karim. *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Nabi Adam\_Nabi Isa Alaihimussalam Beserta Kaumnya, Terj. M. Syaib Al-Faiz Dan Thoriq Abd. Aziz at-Tamimi Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015.
- Zakiya, Afifah, and Mei Al. "KEJAHATAN FIRAUN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)." IAIN PONOROGO, 2021.
- Zeiden, Goerge. "تاريخ مصر القديم جورجى زيدان ج ١". Pdf. Cairo, Egity: Maktabu Mathbuli, 1999.
- Zuhaili, W. *Tafsir Al-Munir Jilid 5*. Damaskus: Darul Fikri, 2003.